

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dan diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002:182). Kebudayaan itu sendiri memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, karena hampir di setiap daerah di dunia ini terdapat unsur-unsur tersebut. Tujuh unsur itu adalah sistem kepercayaan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kekerabatan sosial, sistem mata pencaharian, dan kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat di dunia. Koentjaraningrat (1998: 19) mengatakan bahwa pada umumnya bagi orang Indonesia yang berbahasa Indonesia, kebudayaan adalah “kesenian”, yang bila dirumuskan, bunyinya sebagai berikut:

“ Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (penglihat, penghirup, pengecap, perasa, dan pendengar).”

Berdasarkan penglihatan manusia, kesenian dapat dibagi menjadi: seni rupa, seni patung, seni tari, seni drama. Dalam seni drama sebenarnya pendengaran juga turut berperan karena di dalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana. Berdasarkan indera pendengaran, maka kesenian dibagi ke dalam seni musik (tradisional), dan seni kesusasteraan (pembacaan prosa dan puisi).

Di dalam buku *Pertumbuhan seni Pertunjukan* oleh Edi Sedyawati (1981:52) diungkapkan bahwa:

“Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana tumbuh di dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Di dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun

temurun mempunyai perilaku dan wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah dan bangkitnya suatu kesenian.”

Dengan demikian, seni merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya. Karya seni merupakan manifestasi sang seniman dalam mewujudkan imajinasinya. Begitu pula dengan kesenian daerah yang merupakan kesenian milik suatu masyarakat daerah tertentu yang memiliki keanekaragaman bentuk dan pesona esentik sebagai ciri dari masyarakat pendukungnya. Kesenian ini menjadi penting bahkan bermuatan positif karena posisi kesenian daerah dalam hal ini merupakan kesenian tradisional yang merupakan kunci bagi terbentuknya kesenian nasional.

Provinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang dikenal kaya akan ragam kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat memiliki jenis yang beragam. Keanekaragaman jenis kesenian tradisional itu dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi karena kesenian itu lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat penyangganya. Demikian pula dengan perkembangannya yang mendapat pengaruh dari lingkungan.

Di tengah-tengah perubahan pola kehidupan masyarakat tersebut, masih diharapkan kesenian tradisional di wilayah Jawa Barat tidak sirna dalam kehidupan masyarakatnya. Hal itu akan menguat pada masyarakat yang belum banyak tersentuh pola pengaruh budaya asing walaupun dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Hadirnya atau adanya perhatian dari kaum intelektual terhadap pentingnya nilai-nilai budaya dan seni tradisional yang masih hidup di dalam masyarakat sangatlah berarti bagi generasi penerus yang akan mengkonversi nilai-nilai budaya tradisional tersebut.

Kesenian Genjring Burok merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur musik, tari dan rupa. Menurut Kamus Besar Indonesia edisi ketiga (2005:354)

Neneng Yessi Milniasari, 2013

Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon Tahun 1971-2002

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

genjringan adalah rebana kecil yang dilengkapi kepingan logam bundar pada bingkainya. Sedangkan burok adalah visualisasi bentuk seekor kuda yang bersayap dan berkepala wanita yang berparas cantik, badannya berkaki empat dan berkepala manusia.

Istilah burok oleh masyarakat Cirebon disebut juga *badawangan* atau *bebegig*. Dahulunya kesenian ini merupakan kesenian yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, kesenian ini sering dipertunjukkan pada upacara khataman di sekolah-sekolah madrasah. Dengan cara arak-arakan atau helaran, berkeliling kampung sambil memukul bunyi-bunyian seperti genjring dan bedug. Lagu-lagu pada Kesenian Genjring Burok adalah lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan (Islam) seperti shalawat nabi. Instrument musik pengiringnya terdiri dari empat genjringan dan satu dogdog.

Setelah memasuki tahun 1971, kesenian ini dimodifikasi dari berbagai unsur baik unsur alat musik, lagu dan boneka yang digunakannya. Boneka yang dipakai untuk mengiringi arak-arakan diubah bentuknya menjadi Burok. Begitu pun dengan instrumen untuk Kesenian Genjring Burok sudah diubah dengan menambahkan instrument lainnya. Seperti keyboard, gitar, bass, suling, kecrek, dan drum. Dan lagu-lagu yang disajikan tidak hanya lagu yang bernafaskan Islam melainkan ditambah dengan menyanyikan lagu-lagu hiburan yang populer di masyarakat seperti, lagu-lagu dangdut Cirebonan, dan lagu-lagu dangdut yang sedang populer di masyarakat.

Nama Burok sendiri diambil masyarakat dari sebuah cerita Rakyat yang berkembang di Cirebon tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW, dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Masyarakat percaya bahwa Nabi Muhammad pada waktu Isra Mi'raj menunggangi hewan kuda bersayap yang lebih dikenal dengan nama Burok. Itulah sebabnya kesenian ini disebut dengan kesenian Burok.

Pada saat sekarang kesenian Genjring Burok ini mulai kurang mendapat perhatian dari para generasi muda di Cirebon. Sehingga muncul kecemasan akan hilangnya kesenian Genjring Burok karena kurangnya rasa kepedulian generasi muda terhadap kesenian tradisional. Kesenian Genjring Burok merupakan suatu kesenian

tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoety (1986:13) dalam bukunya *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah* bahwa:

”Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.”

Di era globalisasi saat ini kesenian Burok hampir tidak berkembang dan itu pun agak susah untuk ditemui, kecuali pada acara-acara tertentu saja yang kebanyakan hanya ada pada acara khitanan karena sudah langka dan biasanya dilakukan oleh generasi lanjut usia. Generasi muda sekarang umumnya tidak menyukai kesenian ini, karena mereka lebih menyukai kesenian yang bersifat modern. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Soedarsono dalam bukunya *Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI* (1991:26) bahwa:

“Dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni ini sendiri sangat lemah.”

Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya sikap mental yang bertanggung jawab dari para pecinta seni khususnya kesenian Genjring Burok yang sekarang ini mulai dilupakan keberadaannya oleh masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981 :61) berikut:

“Seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan berbagai alasan, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang baru sudah dikenal. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting.”

Dewasa ini bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya. Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, pada lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Para generasi muda umumnya lebih memilih untuk menikmati kesenian-kesenian yang bersifat lebih modern. Seperti kesenian tradisional lainnya, kesenian Genjring Burok merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kabupaten Cirebon. Sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Cirebon, diketahui bahwa pemerintah (instansi terkait) kurang peduli terhadap keberadaan seni Genjring Burok ini, ketidakpedulian ini dikhawatirkan akan memusnahkan aset seni yang berharga ini.

Selain itu, perhatian dari instansi terkaitpun dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian Genjring Burok. Setelah semakin berkembangnya kesenian modern, maka kesenian Genjring Burok mulai jarang digelar. Seni budaya tradisional yang harusnya dijaga, bukan hal yang mustahil akan mengalami kekosongan yang berujung pada kepunahan di tempat seni budaya itu muncul dan berkembang. Padahal mengingat keberadaannya itu sebagai salah satu komoditi penting dalam seni budaya masyarakat, kesenian Genjring Burok ini sudah

seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah, karena hal ini dikhawatirkan akan memusnahkan aset budaya bangsa ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sistem pewarisannya pun sangat lambat dan tersendat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa kesenian ini sangat penting untuk diteliti dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Belum terdapat orang yang melakukan penelitian tentang Kesenian Genjring Burok ini, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Sebagai putra daerah yang wajib untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Cirebon. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan kesenian di Cirebon, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Genjring Burok yang merupakan kesenian tradisional di Kabupaten Cirebon. Berangkat dari rasa kepedulian terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dan dukungan sehingga ikut mengancam terhadap eksistensi seni budaya nasional. Begitu pula dengan kesenian Genjring Burok yang ada di daerah Cirebon ini di era globalisasi seperti sekarang, kesenian Genjring Burok hampir tidak berkembang, dan bahkan menunjukkan tanda-tanda akan punah. Hal ini disebabkan antara lain bahwa Genjring Burok sendiri sudah tidak lagi diminati anak muda sehingga terhambat dari segi regenerasi. Masyarakat, sebagai pemilik sah kesenian ini, hendaknya melakukan usaha untuk mencegah punahnya Kesenian Genjring Burok dengan cara menggerakkan kesadaran bersama bahwa Kesenian Genjring Burok merupakan salah satu dari identitas budaya masyarakat Cirebon.
3. Sebagai mahasiswa sejarah, penulis tertarik dengan penelitian di bidang sosial budaya, khususnya tentang kesenian daerah yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu kesenian Genjring Burok.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kesenian Genjring Burok. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang perkembangan kesenian Genjring Burok serta ingin mengetahui bagaimana upaya seniman, masyarakat setempat, dan instansi pemerintah setempat khususnya pada tahun 1971 sampai 2002 dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya khususnya kesenian Genjring Burok.

Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena kesenian Genjring Burok yang sekarang masih hidup dan berkembang tetapi masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Cirebon umumnya. Di samping memiliki nilai tatanan budaya yang tinggi tetapi keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait dan pemerintah. Selain itu kesenian ini dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan lingkungan sosial sebagai dampak modernisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Cirebon terutama terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya. Hal tersebut di atas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon. Maka diangkatlah judul “*Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon Tahun 1971-2002 (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian yang penulis ajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “Bagaimanakah Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon Tahun 1971-2002 ditinjau dari sudut pandang Sosial dan Budaya?”.

Dari rumusan masalah tersebut penulis akan membatasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon tahun 1971-2002?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat baik pelaku maupun penikmat Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon tahun 1971-2002?
4. Upaya apa yang telah dilakukan masyarakat Cirebon untuk mempertahankan Kesenian Genjring Burok tahun 1971-2002?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan perkembangan kesenian Genjring Burok tahun 1971 sampai 2002 di Kabupaten Cirebon.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang latar belakang munculnya Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon;
2. Memahami Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon tahun 1971-2002;
3. Mengungkapkan tanggapan dari masyarakat baik pelaku maupun penikmat Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon tahun 1971-2002;
4. Menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon untuk mempertahankan keberadaan Kesenian Genjring Burok tahun 1971-2002.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Genjring Burok.
2. Memperkaya penulisan sejarah terutama mengenai kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat.

3. Memberikan motivasi kepada pemerintah daerah setempat khususnya, kepada pemerintah pusat pada umumnya, agar terus dilakukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah baik melalui regenerasi maupun melalui upaya-upaya lainnya. Apalagi mengingat kesenian Genjring Burok merupakan salah satu aset kesenian yang ada di Kabupaten Cirebon, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensi dan kelestariannya.
3. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Genjring Burok. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai kesenian yang tetap berkembang ditengah-tengah maraknya budaya barat yang ada di masyarakat.
4. Dengan ditulisnya Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon ini, diharapkan masyarakat pembaca terutama generasi mudanya agar mampu meningkatkan apresiasinya terhadap Kesenian Genjring Burok, sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai komoditi penting dalam perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Cirebon.
5. Menjadi bahan muatan lokal di sekolah sehingga generasi muda khususnya siswa mengenal kesenian yang berkembang di masyarakatnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia untuk menyusun karya ilmiah berupa skripsi. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dari penulisan. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan

mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahannya

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisan. Semua prosedur dalam penelitian akan di bahas pada bab ini

Bab IV, Hasil-hasil Penelitian dan Pembahasan . Bab ini merupakan isi utama tulisan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dan batasan masalah. Pada Bab ini akan dijelaskan Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon Jawa Barat tahun 1971-2002 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya, yang meliputi: Latar belakang lahirnya kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon, perkembangan kesenian Genjring Burok pada kurun waktu 1971 sampai 2002 di Kabupaten Cirebon, tanggapan masyarakat baik pelaku maupun penikmat Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon, dan upaya masyarakat Cirebon untuk mempertahankan Kesenian Genjring Burok.

Bab V, Kesimpulan. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis.